**PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat**
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 1 Nomor 2 Halaman 105-111

# Workshop Manajemen Panggung Pertunjukan Teater

**Tifani Kautsar[1], Arip Hidayat[2], Andriyana[3], Bias Lintang Dialog[4], Ikhsan Maulana[5]**
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
[1]tifani.kautsar@uniku.ac.id

**ABSTRAK**

Workshop manajemen panggung pertunjukan teater merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang bertujuan memperkuat kompetensi teknis dan kolaboratif dalam produksi seni pertunjukan. Artikel ini bertujuan mengkaji pelaksanaan workshop serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai manajemen panggung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi implementatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data. Hasil kajian menunjukkan bahwa workshop memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peserta dalam aspek koordinasi produksi, komunikasi teknis, pengelolaan jadwal, dokumentasi panggung, serta kepemimpinan operasional. Selain itu, kegiatan ini mendorong pengembangan keterampilan kolaborasi dan tanggung jawab profesional yang relevan dengan praktik produksi pertunjukan. Meskipun terdapat keterbatasan pada durasi pelatihan dan fasilitas teknis, workshop terbukti efektif dalam menjembatani integrasi pengetahuan teoretis dan pengalaman praktis. Oleh karena itu, integrasi pelatihan manajemen panggung dalam pendidikan seni dan kegiatan pengabdian masyarakat direkomendasikan sebagai strategi penguatan kapasitas sumber daya manusia di bidang seni pertunjukan.

**Kata kunci**: Manajemen panggung; workshop teater; pembelajaran berbasis pengalaman; seni pertunjukan; pendidikan seni

---

***Stage Management Workshop for Theater Performance***

***ABSTRACT***

*The theater stage management workshop is an experiential learning strategy aimed at strengthening technical and collaborative competencies in performing arts production. This article aims to examine the implementation of the workshop and analyze its contribution to enhancing participants' understanding of stage management. The research employs a qualitative descriptive approach with an implementative study design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and activity documentation, then analyzed using thematic analysis techniques through the stages of data reduction, categorization, and interpretation. The results of the study indicate that the workshop contributes significantly to participants' understanding of production coordination, technical communication, schedule management, stage documentation, and operational leadership. Furthermore, this activity encourages the development of collaboration skills and professional responsibility relevant to performance production practices. Despite limitations in training duration and technical facilities, the workshop proved effective in bridging the integration of theoretical knowledge and practical experience. Therefore, the integration of stage management training in art education and community service activities is recommended as a strategy to strengthen human resource capacity in the field of performing arts.*

***Keywords:*** *Art education; experiential learning; performing arts; stage management; theater workshop.*

---

**PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat**
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 1 Nomor 2 Halaman 105-111

## PENDAHULUAN

Pertunjukan teater merupakan praktik seni kolaboratif yang mengintegrasikan ekspresi artistik, koordinasi teknis, serta pengelolaan organisasi produksi secara simultan. Keberhasilan sebuah pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kualitas akting atau penyutradaraan, tetapi juga oleh sistem manajemen panggung yang mengatur keterpaduan kerja berbagai elemen produksi. Manajemen panggung menjadi mekanisme pengendalian yang menjembatani perencanaan artistik dengan realisasi teknis di ruang pertunjukan. Dalam perspektif manajemen seni pertunjukan, fungsi pengendalian, koordinasi, dan monitoring menjadi instrumen utama untuk memastikan kelancaran produksi serta keberlanjutan kegiatan teater sebagai praktik budaya dan industri kreatif (Idogho, 2025). Oleh karena itu, penguatan kompetensi manajemen panggung menjadi kebutuhan strategis dalam pengembangan pendidikan dan praktik teater.

Secara konseptual, manajemen panggung mencakup perencanaan komunikasi produksi, dokumentasi teknis, pengaturan jadwal latihan, pengelolaan kru, hingga pengawasan jalannya pertunjukan. Literatur dasar menunjukkan bahwa stage manager bertindak sebagai pusat koordinasi informasi dan pelaksana keputusan operasional selama proses produksi berlangsung (Stern & Gold, 2021; Roth et al., 2021). Peran ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melibatkan kemampuan analitis dalam membaca dinamika produksi serta pengambilan keputusan cepat saat pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, manajemen panggung merupakan kompetensi multidimensional yang menggabungkan keterampilan teknis, komunikasi interpersonal, dan kepemimpinan.

Perkembangan praktik seni pertunjukan modern turut mengubah paradigma peran manajer panggung. Russell (2013) menunjukkan bahwa profesi ini telah bergeser dari stereotip tugas teknis sederhana menuju posisi strategis dalam struktur produksi teater. Perubahan tersebut dipicu oleh meningkatnya kompleksitas teknologi panggung, tuntutan profesionalisasi industri kreatif, serta kebutuhan koordinasi lintas disiplin. Dalam konteks global, praktik manajemen panggung juga menuntut pemahaman lintas budaya, adaptasi standar internasional, serta integrasi teknologi komunikasi produksi (Maxwell, 2019). Hal ini mempertegas bahwa pelatihan manajemen panggung harus dirancang secara sistematis untuk mengantisipasi tuntutan praktik pertunjukan kontemporer.

Selain dalam teater, kompetensi manajemen panggung relevan dalam berbagai bentuk seni pertunjukan lain seperti musik, tari, dan opera. Studi mengenai komunikasi nonverbal di panggung konser menunjukkan pentingnya kemampuan membaca ruang, gerak tubuh, serta sinyal artistik dalam menjaga koordinasi pertunjukan (Urbaniak & Mitchell, 2024). Demikian pula, pengelolaan panggung dalam produksi tari dan opera menuntut kesiapan teknis, dokumentasi detail, serta pemahaman dinamika artistik yang kompleks (Studham & Kay, 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa manajemen panggung merupakan keterampilan lintas genre yang memiliki relevansi luas dalam pendidikan seni pertunjukan.

Dalam konteks pendidikan, praktik produksi teater terbukti berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah peserta didik. Produksi teater skala penuh bahkan dapat menjadi medium pembelajaran lintas disiplin, termasuk pembelajaran bahasa dan budaya melalui pengalaman performatif (Ryan-Scheutz & Colangelo, 2004). Workshop berbasis praktik memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori produksi, tetapi juga mengalami langsung dinamika koordinasi artistik dan teknis. Pendekatan pembelajaran kontekstual semacam ini sejalan dengan paradigma pendidikan seni yang menekankan pengalaman autentik sebagai sarana pembentukan kompetensi profesional.
Di Indonesia, kegiatan workshop teater telah diterapkan sebagai strategi pengabdian masyarakat maupun pembelajaran seni untuk meningkatkan keterampilan produksi peserta.

Pelatihan penyutradaraan teater yang dilakukan pada tingkat sekolah menunjukkan bahwa pendekatan workshop efektif dalam mentransfer keterampilan artistik dan meningkatkan partisipasi kreatif peserta (Renda et al., 2025). Namun demikian, fokus pelatihan sering kali masih bertumpu pada aspek artistik, sementara penguatan kompetensi manajemen panggung belum menjadi perhatian utama. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pelatihan yang menyeimbangkan aspek artistik dan manajerial.

Meskipun literatur internasional telah membahas konsep dan praktik manajemen panggung secara komprehensif, kajian empiris yang mengaitkannya dengan kegiatan workshop pendidikan atau pengabdian masyarakat masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada praktik profesional atau kajian konseptual, sementara eksplorasi implementasi pelatihan berbasis pengalaman langsung belum banyak dikaji secara sistematis. Kesenjangan ini membuka peluang penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana workshop manajemen panggung dapat dirancang dan diimplementasikan sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam pengembangan kompetensi produksi teater.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, workshop manajemen panggung dipandang sebagai pendekatan yang potensial untuk mengintegrasikan teori, praktik, dan refleksi pengalaman dalam pembelajaran seni pertunjukan. Pengalaman langsung dalam simulasi produksi memungkinkan peserta memahami dinamika komunikasi kru, penggunaan perangkat koordinasi, serta pengendalian jalannya pertunjukan secara nyata. Sadler (2021) menegaskan bahwa pengalaman praktis merupakan komponen penting dalam membangun kesiapan kerja panggung, khususnya dalam penggunaan sistem komunikasi teknis dan koordinasi operasional produksi.

Sejalan dengan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji pelaksanaan workshop manajemen panggung pertunjukan teater sebagai strategi penguatan kompetensi produksi seni pertunjukan. Secara khusus, kajian ini diarahkan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan workshop, menganalisis dampaknya terhadap pemahaman peserta mengenai manajemen panggung, serta mengevaluasi kontribusinya dalam pembelajaran seni pertunjukan berbasis pengalaman. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan teater, khususnya dalam integrasi pelatihan manajerial dalam kegiatan workshop seni pertunjukan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi implementatif untuk mengkaji pelaksanaan workshop manajemen panggung pertunjukan teater. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan melibatkan peserta workshop sebagai subjek penelitian yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan produksi teater. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama proses pelatihan, dokumentasi aktivitas workshop, serta wawancara semi-terstruktur guna menggali pemahaman dan pengalaman peserta terkait manajemen panggung. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, dan catatan lapangan yang disusun berdasarkan indikator kompetensi manajemen panggung meliputi koordinasi produksi, komunikasi teknis, pengelolaan jadwal, dan pengendalian pertunjukan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan simpulan untuk mengidentifikasi pola implementasi serta dampak workshop terhadap peningkatan pemahaman peserta. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sementara penyajian hasil dilakukan secara

deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan workshop dalam konteks pembelajaran seni pertunjukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Dokumentasi Workshop

Pelaksanaan workshop manajemen panggung pertunjukan teater menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peserta mengenai kompleksitas koordinasi produksi. Melalui simulasi praktik, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga menginternalisasi dinamika kerja kolaboratif yang menjadi inti pengelolaan pertunjukan. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap alur produksi, pembagian peran, serta pengendalian aktivitas teknis lebih efektif dipahami melalui praktik daripada melalui pembelajaran teoritis semata. Hal tersebut menegaskan relevansi pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan seni pertunjukan.

Temuan workshop memperlihatkan peningkatan kesadaran peserta terhadap fungsi strategis manajer panggung sebagai pusat koordinasi informasi produksi. Peserta mampu mengidentifikasi kebutuhan komunikasi yang jelas antara sutradara, aktor, dan kru teknis, serta memahami pentingnya dokumentasi teknis seperti catatan panggung dan jadwal latihan. Hal ini sejalan dengan pandangan literatur bahwa manajemen panggung mencakup fungsi koordinatif yang kompleks dan multidimensional, melampaui sekadar pengaturan teknis di balik layar. Proses ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi menjadi komponen utama dalam pengelolaan pertunjukan.

Selain itu, workshop mengungkapkan bahwa keterlibatan peserta dalam praktik pengelolaan jadwal dan alur latihan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengantisipasi potensi konflik produksi. Pengaturan waktu, sinkronisasi kebutuhan teknis, serta penyesuaian perubahan skenario menjadi pengalaman penting yang melatih keterampilan pemecahan masalah. Peserta belajar bahwa fleksibilitas dan adaptasi merupakan kualitas esensial dalam praktik manajemen panggung, terutama ketika menghadapi dinamika pertunjukan yang tidak selalu dapat diprediksi.

Dari perspektif kepemimpinan, workshop memperlihatkan perkembangan kemampuan peserta dalam mengambil peran pengendali operasional selama simulasi pertunjukan. Pengalaman memimpin koordinasi kru dan memastikan jalannya adegan sesuai rencana

mendorong munculnya kepercayaan diri dan tanggung jawab profesional. Penguatan dimensi kepemimpinan ini menunjukkan bahwa manajemen panggung tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga pengembangan kapasitas interpersonal dan pengambilan keputusan situasional.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa integrasi aspek komunikasi nonverbal menjadi elemen penting dalam pengelolaan panggung. Peserta mulai memahami pentingnya membaca sinyal visual, gestur, maupun perubahan atmosfer pertunjukan untuk menjaga kelancaran koordinasi. Pemahaman ini memperluas perspektif mereka terhadap kompleksitas interaksi artistik yang terjadi di ruang pertunjukan, sekaligus menegaskan bahwa manajemen panggung melibatkan sensitivitas interpretatif terhadap dinamika artistik.

Workshop juga memperlihatkan bahwa dokumentasi produksi menjadi keterampilan yang sebelumnya kurang diperhatikan oleh peserta. Melalui praktik penyusunan catatan teknis, daftar properti, dan laporan kegiatan, peserta menyadari pentingnya sistem pencatatan dalam menjaga konsistensi produksi. Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai alat evaluasi yang memungkinkan perbaikan pada pertunjukan berikutnya. Hal ini menunjukkan kontribusi workshop dalam membangun budaya kerja profesional dalam produksi teater.

Dalam konteks pembelajaran seni, kegiatan workshop memperkuat keterampilan kolaboratif peserta melalui interaksi intensif antaranggota tim produksi. Proses negosiasi peran, diskusi solusi teknis, dan refleksi bersama mendorong pembentukan kompetensi sosial yang relevan dengan dunia kerja kreatif. Pengalaman kolaboratif ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis produksi mampu menumbuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang sulit diperoleh melalui pendekatan pembelajaran konvensional.

Temuan lain menunjukkan bahwa workshop membantu peserta memahami hubungan antara aspek artistik dan manajerial dalam produksi teater. Peserta menyadari bahwa keputusan teknis memiliki implikasi terhadap interpretasi artistik pertunjukan, sehingga diperlukan koordinasi yang seimbang antara visi kreatif dan realisasi operasional. Kesadaran ini memperlihatkan integrasi pengetahuan lintas domain yang menjadi karakteristik pembelajaran seni pertunjukan berbasis praktik.

Dari sisi pengembangan profesional, pengalaman workshop memberikan gambaran nyata mengenai tuntutan kerja di bidang produksi pertunjukan. Peserta memperoleh wawasan tentang standar kerja, disiplin waktu, serta tanggung jawab kolektif yang diperlukan dalam praktik profesional. Hal ini menunjukkan potensi workshop sebagai jembatan antara lingkungan pendidikan dan dunia industri kreatif, sekaligus memperkuat kesiapan peserta menghadapi praktik kerja nyata.

Namun, pelaksanaan workshop juga mengungkap sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu pelatihan, variasi tingkat pengalaman peserta, serta keterbatasan fasilitas teknis yang tersedia. Tantangan ini memengaruhi kedalaman eksplorasi praktik manajemen panggung dan menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih matang dalam penyelenggaraan workshop di masa mendatang. Identifikasi kendala tersebut menjadi dasar penting untuk penyempurnaan desain pelatihan.

Secara konseptual, temuan workshop memperkuat pandangan bahwa pembelajaran manajemen panggung yang efektif memerlukan integrasi antara teori, praktik, dan refleksi. Pendekatan

yang menempatkan peserta sebagai pelaku aktif dalam simulasi produksi terbukti mampu meningkatkan pemahaman komprehensif terhadap dinamika pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi strategi pedagogis yang relevan dalam pendidikan seni pertunjukan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa workshop manajemen panggung memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kompetensi teknis, sosial, dan profesional peserta. Integrasi keterampilan komunikasi, koordinasi, dokumentasi, serta kepemimpinan memperlihatkan bahwa manajemen panggung merupakan kompetensi multidimensional yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis praktik. Hasil ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pelatihan serupa dalam konteks pendidikan maupun pengabdian masyarakat di bidang seni pertunjukan.ikulum maupun program pengabdian masyarakat di lingkungan pendidikan menengah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan workshop manajemen panggung pertunjukan teater menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai kompleksitas pengelolaan produksi seni pertunjukan. Melalui keterlibatan langsung dalam simulasi koordinasi, pengaturan jadwal, dokumentasi teknis, serta pengendalian jalannya pertunjukan, peserta mampu mengembangkan kompetensi teknis sekaligus kesadaran terhadap pentingnya komunikasi dan kolaborasi dalam kerja tim produksi. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen panggung bukan hanya keterampilan administratif, melainkan kompetensi multidimensional yang mencakup kepemimpinan, pemecahan masalah, dan sensitivitas terhadap dinamika artistik.

Selain memperkuat keterampilan teknis, workshop juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan sosial dan profesional peserta, khususnya dalam membangun tanggung jawab kolektif, disiplin kerja, serta pemahaman hubungan antara aspek artistik dan operasional produksi. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual melalui praktik produksi mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan pengalaman lapangan. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan, variasi latar belakang peserta, dan dukungan fasilitas teknis menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi hasil kegiatan, sehingga perlu menjadi perhatian dalam perancangan workshop selanjutnya.

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa workshop manajemen panggung merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi produksi seni pertunjukan secara holistik. Integrasi teori, praktik, dan refleksi pengalaman memungkinkan terbentuknya pemahaman yang komprehensif mengenai peran manajemen panggung dalam keberhasilan pertunjukan teater. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan serupa direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam pendidikan seni maupun kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya penguatan kapasitas sumber daya manusia di bidang seni pertunjukan.

**Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Sado Aan Sugiantomas atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi dasar penyusunan artikel ini pada tahun 2024. Kontribusi yayasan dalam bentuk fasilitasi penyelenggaraan program, dukungan administratif, serta penyediaan ruang kolaborasi akademik dan praktik lapangan sangat berperan dalam kelancaran proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Sadler, C. (2021). Maxwell, Brown, and Co.. Off Headset. https://doi.org/10.4324/9780429321672-23.

Urbaniak, O., & Mitchell, H. (2024). ‘Imagine you’re in the Opera House … ’ Learning non-verbal communication for the concert stage. Music Education Research, 26, 112 - 126. https://doi.org/10.1080/14613808.2024.2319581.

Stern, L., & Gold, J. (2021). Stage Management. . https://doi.org/10.4324/9781003126287.

Russell, B. (2013). Stage Managers Don't Make Coffee Anymore. .

Renda, R., Hidayat, I., Suryajaya, G., Mawardi, T., Di Biagi, K., & Bumigora, U. (2025). Seni Teater: Workshop Penyutradaraan di Sanggar Teater Odop SMA 6 Mataram. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat IPTEKS. https://doi.org/10.71094/jppmi.v2i2.94.

Roth, E., Allender-Zivic, J., & McGlaughlin, K. (2021). Stage Management Basics. . https://doi.org/10.4324/9781003133049.

Ryan-Scheutz, C., & Colangelo, L. (2004). Full-scale theater production and foreign language learning.. Foreign Language Annals, 37, 374-385. https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2004.tb02696.x.

Studham, S., & Kay, M. (2024). The Dance and Opera Stage Manager's Toolkit. . https://doi.org/10.4324/9781003098812.

Maxwell, R. (2019). The World’s A Stage: A Guide to International Stage Management. . https://doi.org/10.7916/d8-5knf-0z46.

Idogho, J. (2025). Controlling as an Essential Tool in Theatre Performance Management: A Key to Successful Theatre Business. IMPRESSARIOA: Journal of Cultural Administration and Theatre Management. https://doi.org/10.70118/tiij0005.